

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL *GUIDED DISCOVERY* DALAM
PENGENALAN SAINS SEDERHANA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PKK 46
TUNAS MEKAR YOGYAKARTA**

Whennayu Milla Astiningsih
Pendidikan Guru PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: Whennayu.milla@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery* terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK PKK 46 Tunas Mekar Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dan desain *Nonequivalent Control Group*. Pengumpulan data menggunakan tes lisan dan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan di uji dengan statistik uji-t. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery* terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di TK PKK 46 Tunas Mekar Yogyakarta. Hal tersebut dibuktikan dengan uji *paired sample t-test* pada kelas eksperimen dan kontrol, diperoleh nilai Signifikansi pada kelompok eksperimen 0,000, sedangkan kelompok kontrol 0,196. Yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan perkembangan kognitif dalam pembelajaran sains dengan menggunakan model *Guided Discovery*. Selain uji *paired sample t-test* peneliti juga menggunakan uji *independent sample t-test* dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 artinya terdapat perbedaan skor yang signifikan perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran sains yang menggunakan model *Guided Discovery* dan tidak melakukan pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery*.

Kata Kunci: *model guided discovery, perkembangan kognitif, pembelajaran sains.*

**THE EFFECTIVENESS GUIDED DISCOVERY MODEL APPLICATION ON SIMPLE
SCIENCE INTRODUCTION TO 5-6 CHILDREN YEARS OLD AT TK PKK 46
TUNAS MEKAR YOGYAKARTA**

Abstract

This study aims to determine the effect of science learning with *Guided Discovery* model on cognitive development in 5-6 years old children at TK PKK 46 Tunas Mekar Yogyakarta. This research was a quasi experimental research, and *Nonequivalent Control Group* type, so there was two group in this research that is experiment group and control group. The instrument of data collection was using an oral test and observation sheet. The data obtained was analyzed and tested by t-test statistics to see the difference between experimental group and the control group. The result showed there is significant effect of science learning with *Guided Discovery* model on cognitive development in 5-6 years old children at TK PKK 46 Tunas Mekar Yogyakarta. Those result has proven by *paired sample t-test* experimental group and the control group that significance value at experimental group 0,000, while control group 0,196 which means there is significance determine on cognitive development by science learning with *Guided Discovery* model. Besides *paired sample t-test* the researcher also use *independent sample t-test* with significance value sig. (2-tailed) as 0.000 which means there is significance value difference on children cognitive development by science learning with *Guided Discovery* model and without science learning with *Guided Discovery* model.

Keywords: *guided discovery model, cognitive development, science learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan alat untuk membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga menjelaskan definisi dari pendidikan yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut definisi UU Sisdiknas tersebut, dikatakan dengan jelas bahwa tujuan pendidikan adalah agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Upaya dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik inilah yang menjadi kunci utama diselenggarakannya proses pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Permendikbud No 137 tahun 2014).

Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan anak usia dini sangatlah penting. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 dan 146 Tahun 2014 memberlakukan kurikulum 2013 walaupun belum semua sekolah menerapkannya dan memberlakukan kurikulum tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum ini merupakan salah satu acuan wajib yang harus dikembangkan

oleh guru, sehingga menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum ini mencakup aspek-aspek perkembangan anak, Standar tingkat pencapaian perkembangan anak, indikator-indikatornya, standar penilaian, Standar pendidik dan kependidikan, Standar sarana dan prasarana dan standar pengelolaan. Aspek-aspek perkembangan anak yang tercantum adalah aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni.

Kurikulum PAUD yang diterapkan mengandung aspek-aspek perkembangan yang harus dioptimalkan pada anak. Salah satu aspek penting yang harus dikembangkan adalah aspek kognitif. Aspek kognitif adalah aspek yang berhubungan dengan pikiran sadar anak (Santrock, 2007:48).

Aspek kognitif ini sangat diperlukan anak untuk dalam mengembangkan pengetahuan tentang apa yang dilihat, dirasa, didengar, diraba dan juga dicium oleh panca indra. Menurut Jiwaningrum & Suryono (2014: 224) masa emas (golden age) perkembangan anak terjadi pada usia dini, 80% perkembangan kognitif telah dicapai pada masa ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perkembangan kognitif ini adalah melalui pembelajaran sains. Pembelajaran sains adalah kegiatan pengenalan sains atau pengetahuan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini.

Sains sebagai salah satu lingkup perkembangan dari aspek kognitif merupakan alat pengungkap keberadaan dan rahasia alam raya dan isinya atau sebagai salah satu sarana mencapai tujuan hidup manusia sangat penting untuk dipahami dan dikuasai. Jackman (2012:175) mengatakan bahwa sains untuk anak usia dini adalah sebuah kombinasi dari proses keterampilan (bagaimana anak belajar) dan apa yang dipelajari oleh anak. Proses keterampilan dilakukan anak untuk memproses informasi baru melalui pengalaman nyata. Morisson (2012:307)

mengungkapkan bahwa pembelajaran sains untuk anak usia dini membantu anak untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran sains sangat penting bagi anak. Dalam pembelajaran sains anak diajak untuk bereksplorasi, mengamati dan menemukan. Guru harus meningkatkan minat anak untuk belajar dan mendorong anak untuk aktif bertanya “apa yang terjadi..?” “bagaimana hal itu bisa terjadi...?” kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk menemukan jawaban tersebut. Kegiatan ini membantu anak untuk membangun pengetahuan baru dan merangsang rasa ingin tahu alami anak. Pembelajaran sains membantu anak untuk belajar memecahkan masalah dan mengajak anak untuk berfikir logis.

Pelaksanaan pembelajaran sains di PAUD masih didominasi oleh model konvensional (ceramah) yang dilanjutkan dengan pembahasan secara verbal hal ini mengakibatkan anak tidak mempunyai kesempatan untuk menemukan sendiri fakta dan konsep dan anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan memproseskan perolehan. Selama ini para pendidik hanya berupaya mengembangkan dan menguji daya ingat anak, sedangkan kemampuan memecahkan masalah, berfikir logis dan kreatif anak kurang dikembangkan.

Peran pendidik dalam pembelajaran sains sebaiknya menerapkan prinsip dari John Dewey yaitu *learning by doing*. Anak belajar secara langsung melalui pengalaman-pengalaman belajar, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan anak dapat menangkap pembelajaran dengan mudah. Penerapan pembelajaran sains pada anak usia dini, memerlukan model pembelajaran yang tepat. Model yang dianggap baik oleh pakar pendidikan saat ini adalah model pembelajaran yang tidak hanya pemahaman konseptual saja melainkan anak mencari atau menemukan informasi tersebut sendiri. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 pendidikan anak

usia dini yang menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan pada anak untuk mendapat pengalaman belajar melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengomunikasi (Hosnan, 2014: 34). Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria di atas adalah model *Guided Discovery*, karena melalui model ini anak diajak belajar menemukan konsep-konsep atau hubungan-hubungan secara mandiri tetapi bimbingan guru masih diberikan agar aktivitas lebih terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Syaiful Bahri (2010:19) model *Discovery* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri, guru menyajikan materi tidak dalam bentuk final melainkan anak diberi peluang dalam mencari dan menemukan sendiri dengan bantuan teknik pemecahan masalah. Model *Guided Discovery* dapat mengembangkan potensi intelektual, mengembangkan motivasi intrinsik, belajar menemukan sesuatu, ingatan lebih tahan lama dan menimbulkan keingintahuan anak dan memotivasi anak untuk terus berusaha menemukan sesuatu.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK PKK 46 Tunas Mekar Yogyakarta, ternyata pembelajaran sains dilaksanakan hanya dengan model ceramah dan diskusi. Sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013 namun sekolah belum menerapkannya secara optimal dalam pembelajaran sains. Sehingga anak kurang bisa menunjukkan kemampuannya dalam berfikir logis, memecahkan masalah, mengamati dan menemukan jawabann. Guru juga masih mengandalkan LKA (lembar kerja anak) yang disediakan sekolah yang hanya mengukur daya ingat anak saja.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan lebih lanjut kegiatan pembelajaran selalu dilakukan didalam kelas, guru jarang menggunakan lingkungan dan alam sekitar sebagai media

untuk praktek dan menggali serta menstimulasi minat dan kemampuan sains anak. Selain permasalahan tersebut bahwa dalam proses pembelajaran sains pada anak lebih cenderung berpusat pada guru, kurang dilakukan suatu proses percobaan sains secara langsung, anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan keterampilan memproses perolehan. Pemahaman ini bermanfaat bagi anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif penting dalam pembelajaran sains. Untuk itu, maka diperlukan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model tersebut mampu mengikutsertakan semua anak untuk terlibat. Rahemawati & Kurniati (2010: 59) mengatakan bahwa pembelajaran sains akan melatih mengembangkan kreatifitas, kemampuan berfikir logis, mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu, ilmu pengetahuan, kekaguman pada alam dan lebih mengenal tuhan.

Pembelajaran dengan model *Guided Discovery* di TK PKK 46 Tunas Mekar Yogyakarta diharapkan memberikan hasil, karena model *Guided Discovery* yang melibatkan anak sebagai pembelajar langsung diharapkan berhasil mengoptimalkan pemahaman sains anak serta dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Untuk itulah peneliti bermaksud meneliti “Efektivitas Penerapan Model *Guided Discovery* Dalam Pengenalan Sains Sederhana Anak Usia 5-6 Tahun”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group*. Dalam desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki karakteristik yang sama atau homogen dan tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2015: 116). Dalam desain terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengembangan dalam penelitian

ini adalah dengan melakukan tes awal (*pretest*) sebelum dilakukan tindakan (*treatment*) dan melakukan tes akhir (*posttest*) setelah diberikan tindakan. Pretest dan posttest ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelompok yang diberikan tindakan dan tidak diberikan tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2017/2018 bulan Maret 2018. Penelitian ini dilaksanakan di TK PKK 46 Tunas Mekar Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah kelompok B1 dan kelompok B2. Dengan jumlah anak keseluruhan 32 terdiri dari kelompok B1 16 anak dan kelompok B2 16 anak. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes lisan dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Uji Paired sample t-test* dan *Uji Independent sample t-test*. Perhitungan dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 20 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data awal yang diperoleh peneliti adalah dengan melakukan pre test. Pretest dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pretest dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok. Berdasarkan pretest yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata perkembangan kognitif anak adalah 34,68 dengan standar deviasi 2,89. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai rata-rata perkembangan kognitif anak adalah 33,62 dengan standar deviasi 2,87. Setelah peneliti melakukan pretest selanjutnya peneliti memberikan treatment (tindakan) kepada kelompok eksperimen. Tindakan dilakukan dengan pembelajaran sains menggunakan model *Guided Discovery*. Treatment dilakukan sebanyak tiga kali. Treatment dilakukan untuk mengetahui ada pengaruh dan perbedaan skor pada kelompok yang mendapat tindakan dan yang tidak

mendapatkan tindakan. Setelah diberikan treatment selanjutnya peneliti melakukan post test pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan posttest yang dilakukan bahwa nilai posttest pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai rata-rata perkembangan kognitif anak adalah 71,43 dengan standar deviasi 2,98. Sedangkan Berdasarkan posttest yang dilakukan bahwa nilai posttest pada kelompok kontrol menunjukkan nilai rata-rata perkembangan kognitif anak 32,37 dengan standar deviasi 2,02. Dari hasil post test tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terjadi karena pada kelompok eksperimen diberikan tindakan.

Peneliti uji melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan *uji paired sample test* dan *uji independent sample test*. *Uji paired sample t-test* ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh perkembangan kognitif pada anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan pembelajaran sains dengan menggunakan model *Guided Discovery*. Untuk taraf signifikansi sebesar 0,05, H_a diterima apabila nilai $Sig < 0,05$ dan H_o ditolak jika nilai $sig. > 0,05$. Berdasarkan *out put paired sample t-test* pada kelompok kontrol menunjukkan nilai $Sig. (2-tailed)$ 0,196 yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok kontrol. Berdasarkan uji *paired sample t-test* ini menunjukkan nilai $Sig. (2-tailed)$ 0,000 pada kelompok eksperimen yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan perkembangan kognitif dalam pembelajaran sains dengan menggunakan model *Guided Discovery*.

Selain *uji paired sample test* peneliti juga melakukan *uji independent sample test*. Uji *independent sample* ini untuk mengetahui perbedaan skor perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran sains dengan menggunakan model *Guided Discovery* dan yang tidak

melakukan pembelajaran sains menggunakan model *Guided Discovery*. Untuk taraf signifikansi sebesar 0,05. H_a diterima apabila nilai $sig. < 0,05$ dan H_o ditolak jika $H_o > 0,05$. Berdasarkan uji *independent sample test* ini menunjukkan nilai $Sig. (2-tailed)$ sebesar 0,000. Artinya terdapat perbedaan skor yang signifikan perkembangan kognitif anak dalam pembelajaran sains yang menggunakan model *Guided Discovery* dan tidak melakukan pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery* terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini dilakukan pada kelompok B1 dan kelompok B2. Kelompok B1 digunakan sebagai kelompok eksperimen, B2 digunakan sebagai kelompok kontrol. Setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ditentukan, selanjutnya peneliti memberikan soal tes kemampuan awal (pretest) pada masing-masing kelompok untuk mengetahui kemampuan awal anak terkait dengan materi banjir, ikan, tumbuhan sebelum diberikan perlakuan atau treatment.

Tes awal atau pretest untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara bersamaan dengan cara bergantian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tes awal atau pretest kelompok eksperimen diperoleh nilai rata-rata sebesar 34,68, nilai maksimum 39,00 dan nilai minimum 30,00. Sedangkan hasil pretest kelompok kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 33,62, nilai maksimum 39,00 dan nilai minimum 29,00.

Setelah pretest dilakukan, peneliti memberikan treatment pada kelompok eksperimen. Pemberiaan treatment dilakukan sebanyak tiga kali yaitu dengan melakukan percobaan banjir, pengamatan ikan, dan pengamatan tanaman kacang

hijau. Setelah dilakukan treatment, peneliti melakukan posttest untuk mengetahui tingkat kephahaman anak. Tes akhir atau posttest diberikan oleh peniliti kepada masing-masing kelompok. Hasil tes dan non tes pada kelompok eksperimen dengan jumlah anak 16 orang untuk rata-rata posttest sebesar 71,43. Hasil tes dan non tes anak pada kelompok kontrol dengan jumlah anak 16 orang untuk rata-rata posttest sebesar 32,37.

Berdasarkan hasil tersebut terdapat peningkatan hasil tes dan non tes pada kelompok eksperimen. Hal ini dikarenakan pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Guided Discovery*, memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat melakukan percobaan secara langsung dan nyata terhadap tema pembelajaran yang sedang dipelajari sehingga anak dapat berpartisipasi aktif dan senang dalam penemuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Jong & Joolingen (1998: 179) yang mengatakan “ *Guided Discovery is a highly self-directed and constructivist form of learning.*” Yang artinya pembelajaran penemuan adalah model pembelajaran yang sangat mandiri dan bentuk pembelajaran konstruktivistik.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa melalui pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery* dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig 0,00 kurang dari 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery* , sedangkan kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Pengaruh pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery* terhadap perkembangan kognitif ini terbukti dari adanya peningkatan rata-rata saat skor pretest atau sebelum diberikan perlakuan dan skor posttest setelah diberikan perlakuan. Pada pembelajaran sains ini anak diajarkan tentang tentang konsep “AIR” seperti manfaat air untuk pertumbuhan tanaman dan manfaat air

bagi binatang, serta dampak yang ditimbulkan oleh air.

Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran sains dengan *model Guided Discovery* disini terdiri dari anak diajak melakukan percobaan sederhana tentang proses terjadinya banjir, dengan percobaan proses terjadinya banjir ini anak akan menggunakan pengetahuannya tentang sebab akibat, pemecahan masalah. Kegiatan selanjutnya anak diajak untuk menanam biji kacang hijau, guru membagi anak menjadi dua kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2 anak, satu diberi biji kacang ijo yang tidak diberi air dan satu anak diberi biji dengan air. Selanjutnya anak diajak pengamatan pertumbuhan biji kacang ijo yang diberi air dengan tidak diberi selama 3 hari. Selain mengamati tumbuhan dan percobaan banjir anak juga diajak untuk mengamati ikan, disini anak diajak untuk melihat bagaimana ikan bernafas.

Dari semua pembelajaran sains yang dilakukan, percobaan tentang banjir adalah yang paling anak sukai. Anak terlihat sangat antusias ketika diajak mempraktekan bagaimana banjir bisa terjadi sehingga anak mengetahui proses banjir terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Gopnik bahwa keingintahuan bawaan mereka membawa mereka untuk bereksplorasi dan meningkatkan pengalaman saat mereka tumbuh mengembangkan keterampilan proses ilmiah dan memulai gagasan tentang fenomena didunia melalui pengalaman langsung bahwa anak-anak dapat terlihat dalam praktik dan bertindak sebagai ilmuan intuitif (Kamudu dkk, 2016: 2).

Pembelajaran haruslah berpusat pada anak, bukan pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada anak akan meningkatkan keaktifan serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi pengetahuan secara langsung melalui benda-benda konkret dan lingkungan sekitar serta membentuk pengetahuan yang bermakna bagi anak. Pembelajaran sains dengan model *Guided*

Discovery merupakan cara yang tepat untuk mengenalkan hal-hal baru kepada anak, karena dalam pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery* ini anak diajak untuk mengamati, mencoba, meraba, melihat, mencoba sendiri dan menemukan sendiri jawabannya, setelah itu anak menyampaikan tentang temuan apa yang mereka dapatkan dari pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery*.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery* terdapat peningkatan yang signifikan terhadap perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif anak mengalami peningkatan yang signifikan setelah diberikan perlakuan pembelajaran sains dengan model *Guided Discovery*. Anak lebih aktif dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan secara langsung dengan benda konkret dan lingkungan sekitar.

Melihat kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model *Guided Discovery* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perkembangan kognitif anak usia 5-6 Tahun di TK PKK 46 Tunas Mekar Mrisi.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran sains dengan model *guided discovery* terhadap perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample t-test* pada kelompok kontrol menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,196 yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok eksperimen menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan. Artinya perkembangan kognitif anak meningkat secara signifikan. Peneliti juga melakukan uji *independent sample t-test* dengan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Artinya, terdapat perbedaan skor yang signifikan

perkembangan kognitif anak. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh signifikan penggunaan model *Guided Discovery* terhadap perkembangan kognitif anak pada usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas 2009 No. 58, Standar pendidikan anak usia dini .

Esa, E. (2014). *Introduction to Early Childhood Education*. Canada: Nelson Education, Ltd.

Hosnan. (2014). *Pendekatan scientific dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jackman, H. L. (2012). *Early education curriculum: a child's connection to the world*. Canada: Integra Software Service Pvd, Ltd.

Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Permendikbud. 2014. No. 146 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.

Suyanto, S. (2005). *Pembelajaran untuk anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Whennayu Milla Astiningsih, lahir di Desa Cucukan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten pada tanggal 21 Mei 1997. Penulis pernah bersekolah di TK ABA Cucukan, SD N 1 Prambanan, SMP N 2 Gantiwarno, dan SMA N 2 Klaten. Pada tahun 2014 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan anak Usia dini.